

Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Ranto Nalinjang Kecamatan Ranto Baek Kabupaten Mandailing Natal

Evi Sandelilah¹, Akhrif Yahsya², Roni Handika Putra³

1 Program Studi Tadris Biologi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

*Email Korespondensi: handikaroni94@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to identify the diversity of medicinal plant species utilized by the community in Ranto Nalinjang Village, Ranto Baek District, Mandailing Natal Regency, to describe their utilization from an ethnobotanical perspective, and to examine the community's local knowledge and its inheritance across generations. A descriptive qualitative approach with ethnobotanical field techniques was employed. Data were gathered through observation, semi-structured interviews with 10 key informants selected via purposive sampling (including local village heads, traditional healers/dukun, community elders, and experienced residents), documentation, and plant identification. The results revealed 40 medicinal plant species belonging to various families, dominated by Euphorbiaceae and Zingiberaceae (5 species each). Leaves were the most frequently used organ (over 65%), processed mainly by boiling, pounding, squeezing, and wilting. Applications ranged from oral administration to topical poultices and herbal baths for treating 30 types of ailments. Local knowledge is predominantly inherited orally and through direct family practice, although it faces intergenerational transmission challenges due to modern healthcare preferences. Documenting these medicinal plants preserves cultural heritage and offers contextual bio-resource materials for local biology education.

Keywords: *Ethnobotany, medicinal plants, community knowledge, knowledge inheritance, Ranto Nalinjang Village.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Ranto Nalinjang, Kecamatan Ranto Baek, Kabupaten Mandailing Natal, mendeskripsikan bentuk pemanfaatannya dalam perspektif etnobotani, serta menganalisis pengetahuan masyarakat dan proses pewarisan pengetahuan tradisional tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kaji etnobotani. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara semi terstruktur terhadap 10 informan kunci (kepala desa, sekretaris desa, pengobat tradisional/dukun kampung, tokoh masyarakat, dan warga berpengalaman) yang dipilih secara purposive sampling, dokumentasi, serta identifikasi morfologi tumbuhan. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 40 jenis tumbuhan obat dari berbagai famili dimanfaatkan masyarakat, dengan famili Euphorbiaceae dan Zingiberaceae sebagai famili paling dominan (masing-masing 5 spesies). Organ tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun, dengan teknik pengolahan meliputi direbus, ditumbuk, diperas, dilayukan, disuling, dan dikerok untuk mengobati 30 jenis keluhan kesehatan. Pengetahuan mengenai tumbuhan obat diperoleh dari pengalaman dan keluarga serta diwariskan secara lisan dan praktik langsung, meskipun mulai menghadapi tantangan dari modernisasi. Dokumentasi etnobotani ini penting untuk pelestarian kearifan lokal sekaligus penyediaan sumber belajar biologi yang kontekstual.

Kata kunci: Etnobotani, tumbuhan obat, pengetahuan masyarakat, pewarisan pengetahuan, Desa Ranto Nalinjang.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara mega-biodiversitas dunia yang memiliki kekayaan hayati melimpah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994, keanekaragaman hayati mencakup variasi organisme hidup pada ekosistem daratan, perairan, dan kompleks ekologi tempat hidupnya. Indonesia diperkirakan memiliki sekitar 10% dari total kekayaan hayati dunia, termasuk lebih dari 3.500 spesies tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan obat tradisional (Budiansyah et al., 2015; Salamah et al., 2021). Keanekaragaman tumbuhan obat ini bukan hanya menjadi aset ekologis dan bahan baku industri farmasi-kosmetik yang prospektif (Anggraini & Fakhrozi, 2025), melainkan juga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat adat nusantara (Kumar, 2022).

Masyarakat Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal memiliki warisan tradisi yang kuat dalam memanfaatkan tumbuhan herbal untuk menjaga kesehatan dan pengobatan penyakit. Pengetahuan tradisional ini berkembang secara bertahap melalui proses empiris dan percobaan (trial and error) yang diwariskan secara turun-temurun melalui jalur keluarga maupun tokoh adat (Islami, 2017; Lestari et al., 2026). Salah satu wilayah yang masyarakatnya masih memiliki ketergantungan dan kedekatan alami dengan lingkungan sekitar adalah Desa Ranto Nalinjang, Kecamatan Ranto Baek, Kabupaten Mandailing Natal. Geografis desa yang dikelilingi hutan, kebun, dan pekarangan luas memungkinkan tumbuhnya beragam spesies ramuan obat tradisional.

Meskipun masyarakat Desa Ranto Nalinjang masih rutin menggunakan ramuan tradisional seperti daun cabe, sirih, galunggung, dan simarompu-ompu untuk pengobatan awal penyakit ringan hingga perawatan pasca melahirkan, pengetahuan etnobotani tersebut selama ini hanya tersimpan dalam ingatan kolektif lisan (*oral tradition*), khususnya pada generasi tua. Belum tersedianya pendokumentasian ilmiah yang terstruktur menyebabkan pengetahuan lokal ini berada pada posisi rentan terdegradasi. Penetrasi fasilitas pengobatan modern serta pergeseran gaya hidup pada generasi muda menyebabkan penurunan minat dan pengenalan terhadap spesies serta teknik pengolahan tumbuhan obat lokal (Nazhifah et al., 2025; Sujarwo, 2023).

Sejumlah penelitian etnobotani terdahulu telah dilakukan di berbagai wilayah, seperti kajian pada Suku Osing Banyuwangi (Febriyanto, 2022), masyarakat Desa Seloliman Mojokerto (Nurrosyidah et al., 2020), Kecamatan Sungai Mandau Siak (Helmi et al., 2026), serta Desa Beringin (Hajeriani et al., 2025). Namun, penelitian spesifik yang mendokumentasikan keanekaragaman dan pemanfaatan etnobotani tumbuhan obat di Desa Ranto Nalinjang belum pernah dipublikasikan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendata, mendokumentasikan, dan menganalisis keanekaragaman spesies tumbuhan obat, bentuk pemanfaatannya dalam perspektif etnobotani, serta pola pewarisan pengetahuan lokal pada masyarakat Desa Ranto Nalinjang. Selain menjaga kelestarian budaya, hasil dokumentasi ini berpotensi dikembangkan sebagai materi dan sumber belajar Biologi berbasis kearifan lokal (*ethno-biology education*) yang kontekstual bagi peserta didik.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ranto Nalinjang, Kecamatan Ranto Baek, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, pada kurun waktu Mei hingga Agustus 2026. Pendekatan

yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan rancangan studi etnobotani kualitatif (Roosinda et al., 2021). Penelitian etnobotani berfokus pada upaya mengeksplorasi dan memetakan interaksi timbal balik antara masyarakat lokal dengan keanekaragaman tumbuhan di lingkungan sekitarnya (Abdussamad, 2021; Sugiyono, 2013).

Subjek atau informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) bertempat tinggal menetap di Desa Ranto Nalinjang, (2) berusia rentang 40–75 tahun, (3) memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman empiris dalam memanfaatkan serta mengolah tumbuhan obat tradisional, dan (4) mencakup aparat desa, tokoh adat, serta praktisi pengobatan tradisional (dukunkampung). Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan 10 informan kunci yang meliputi Kepala Desa (Risman Lubis, 50 thn), Sekretaris Desa (Rinda Khairani, 45 thn), Pengobat Tradisional/Dukun Kampung (Marsan, 75 thn), Tokoh Masyarakat (Awaluddin Lubis, 54 thn dan Kamaluddin, 65 thn), serta warga masyarakat praktisi pengobatan mandiri (Lisma Wati, 41 thn; Boja, 42 thn; Lisnar Nasution, 49 thn; Ummi Salamah, 43 thn; dan Yusna Sari, 42 thn).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui tiga teknik utama: (1) observasi partisipatif dan penjelajahan lapangan (*field roaming*) di area pekarangan, kebun, dan pinggiran hutan desa; (2) wawancara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) terstandar untuk menggali nama lokal, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, keluhan penyakit yang diobati, teknik pengolahan, dan asal pengetahuannya; serta (3) dokumentasi foto spesimen tumbuhan dan pembuatan herbarium/identifikasi morfologi. Identifikasi ilmiah nama latin, genus, dan famili tumbuhan dilakukan dengan mengomparasi ciri morfologi organ utama terhadap buku identifikasi tumbuhan dan basis data taksonomi pustaka yang relevan (Sugiyono, 2013).

Uji keabsahan data (*data trustworthiness*) dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu ketekunan pengamatan di lapangan dan triangulasi data. Triangulasi yang diterapkan mencakup triangulasi sumber (membandingkan konsistensi jawaban antar-informan), triangulasi teknik (mengonfirmasi data wawancara dengan hasil observasi lapangan dan dokumentasi foto spesimen), serta triangulasi waktu (melakukan verifikasi ulang wawancara pada kesempatan berbeda). Analisis data kualitatif mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña yang meliputi tiga tahapan sistematis: reduksi data (menyeleksi dan mengelompokkan data nama lokal, takson, organ, dan ramuan), penyajian data (menyusun tabel taksonomi dan pemanfaatan serta narasi analisis), serta verifikasi/penarikan kesimpulan secara induktif (Wijaya, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Desa Ranto Nalinjang secara geografis terletak di kawasan perbukitan dan hamparan hijau Kecamatan Ranto Baek yang berbatasan dekat antara Provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Kondisi bentang alam yang masih alami dan diwarnai keberadaan hutan sekunder, perkebunan, dan aliran sungai kecil mendukung tingginya keanekaragaman flora lokal. Berdasarkan hasil penjelajahan lapangan dan wawancara bersama 10 informan kunci, berhasil diinventarisasi dan diidentifikasi sebanyak 40 spesies tumbuhan obat yang berasal dari 24 famili tumbuhan. Karakteristik informan kunci penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Deskriptif Informan Kunci Penelitian Etnobotani Desa Ranto Nalinjang

No.	Kode / Nama Informan	Usia (Thn)	Jenis Kelamin	Pekerjaan / Peran Sosial
1	Risman Lubis	50	Laki-Laki	Kepala Desa
2	Awaluddin Lubis	54	Laki-Laki	Petani / Tokoh Masyarakat
3	Rinda Khairani	45	Perempuan	Sekretaris Desa
4	Marsan	75	Laki-Laki	Pengobat Tradisional (Dukun)
5	Lisma Wati	41	Perempuan	Petani / Pencari Ramuan
6	Kamaluddin	65	Laki-Laki	Petani / Tokoh Masyarakat
7	Boja	42	Perempuan	Petani / Pengguna Mandiri
8	Lisnar Nasution	49	Perempuan	Petani / Pengguna Mandiri
9	Ummi Salamah	43	Perempuan	Petani / Pengguna Mandiri
10	Yusna Sari	42	Perempuan	Petani / Pengguna Mandiri

Keanekaragaman 40 spesies tumbuhan obat yang berhasil didokumentasikan di Desa Ranto Nalinjang mencakup taksonomi ilmiah, nama lokal bahasa Mandailing, serta famili tumbuhan. Data keanekaragaman jenis tumbuhan obat tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Desa Ranto Nalinjang

No.	Famili	Nama Ilmiah (Spesies)	Nama Lokal Mandailing	Nama Indonesia	Habitus & Organ
1	Asteraceae	<i>Mikania micrantha</i> Kunth	Siompas Para	Sembung Rambat	Herba / Daun
2	Asteraceae	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Anggur-anggur	Bandotan	Herba / Daun
3	Asteraceae	<i>Gymnanthemum amygdalinum</i> Sch.Bip.	Sambung Nyawa	Sambung Nyawa	Perdu / Daun
4	Asteraceae	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Galunggung	Sembung	Perdu / Daun

5	Acanthaceae	<i>Rhinacanthus nasutus</i> (L.) Kurz	Galinggang	Daun Kurap	Perdu / Daun
6	Acanthaceae	<i>Justicia gendarussa</i> Burm.f.	Sisangkil	Gandarus	Perdu / Daun
7	Acanthaceae	<i>Strobilanthes crispus</i> (L.) Blume	Sirungkas	Kejibeling	Herba / Daun
8	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia heterophylla</i> L.	Rumput Patimah	Artiya / Patimah	Herba / Daun & Batang
9	Euphorbiaceae	<i>Jatropha curcas</i> L.	Dulang-dulang	Jarak Pagar	Perdu / Daun
10	Euphorbiaceae	<i>Triadica sebifera</i> (L.) Small	Andulpak	Kasumbi	Pohon / Daun
11	Euphorbiaceae	<i>Mallotus paniculatus</i> (Lam.) Müll.Arg.	Balik-baliangin	Balikangin	Pohon / Daun
12	Euphorbiaceae	<i>Jatropha multifida</i> L.	Bunga Betadin	Yodium	Perdu / Getah
13	Malvaceae	<i>Sida rhombifolia</i> L.	Sidaguri	Sidaguri	Perdu / Daun & Akar
14	Malvaceae	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.	Bungaraya	Kembang Sepatu	Perdu / Daun & Bunga
15	Myrtaceae	<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walp.	Daun Salam	Salam	Pohon / Daun
16	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i> L.	Jamborsik	Jambu Biji / Batu	Pohon / Daun
17	Annonaceae	<i>Annona muricata</i> L.	Tarutung Belanda	Sirsak	Pohon / Daun
18	Zingiberaceae	<i>Curcuma zanthorrhiza</i> Roxb.	Temulawak	Temulawak	Herba / Rimpang
19	Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i> L.	Kunyit	Kunyit	Herba / Rimpang
20	Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Sipode	Jahe	Herba / Rimpang
21	Zingiberaceae	<i>Etlingera elatior</i> (Jack) R.M.Sm.	Ube	Kecombrang	Herba / Bunga & Batang
22	Zingiberaceae	<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Roscoe ex Sm.	Unikbungle Lampuyang	Lempuyang	Herba / Rimpang
23	Lamiaceae	<i>Pogostemon cablin</i> (Blanco) Benth.	Nilam	Nilam	Herba / Daun & Batang
24	Piperaceae	<i>Piper betle</i> L.	Burangir / Sirih	Sirih	Terna / Daun
25	Fabaceae	<i>Caesalpinia pulcherrima</i> (L.) Sw.	Bunga Marak	Kembang Merak	Perdu / Daun & Bunga
26	Dioscoreaceae	<i>Dioscorea bulbifera</i> L.	Tamba Laut	Gembolo	Terna / Daun
27	Asparagaceae	<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A.Chev.	Silinjuang	Hanjuang	Perdu / Daun
28	Crassulaceae	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers.	Dingin-dingin	Sedingin / Cocor Bebek	Herba / Daun
29	Solanaceae	<i>Capsicum annuum</i> L.	Lasiak	Cabai	Herba / Daun
30	Lauraceae	<i>Cinnamomum verum</i> J.Presl	Kulit Manis	Kayu Manis	Pohon / Kulit Batang
31	Caricaceae	<i>Carica papaya</i> L.	Botik	Pepaya	Pohon / Daun
32	Sapindaceae	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	Bulung Jailan	Rambutan	Pohon / Daun

33	Costaceae	<i>Hellenia speciosa</i> (Jacq.) Sw.	Tabar-tabar	Setawar Halia	Herba / Batang
34	Melastomataceae	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Sanduduk	Senduduk	Perdu / Daun
35	Acoraceae	<i>Acorus calamus</i> L.	Salimbatuk	Jeringau	Herba / Rimpang
36	Oxalidaceae	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Balimbing Bosi	Belimbing Wulung	Pohon / Buah
37	Poaceae	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf	Ciak-ciak	Serai	Herba / Batang
38	Asphodelaceae	<i>Aloe vera</i> (L.) Burm.f.	Lidah Buaya	Lidah Buaya	Herba / Daun (Gel)
39	Talinaceae	<i>Talinum paniculatum</i> (Jacq.) Gaertn.	Ginseng	Ginseng Jawa	Herba / Rimpang
40	Amaryllidaceae	<i>Crinum asiaticum</i> L.	Simarompu-ompu	Bakung	Herba / Daun

Bentuk pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Ranto Nalinjang tergolong kaya dan variatif, meliputi keragaman jenis penyakit yang diobati, bagian organ tumbuhan yang dipakai, cara pengolahan, serta moda aplikasinya. Rangkuman pemanfaatan obat tradisional oleh masyarakat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Desa Ranto Nalinjang

Keluhan Penyakit	Nama Tumbuhan Obat	Organ Digunakan	Teknik Pengolahan	Cara Aplikasi / Pemakaian
Terkilir / Seliwer	Simarompu-ompu (Bakung)	Daun	Dilayukan di atas api	Ditempelkan pada bagian yang terkilir
Masuk Angin & Kembung	Siropas Para, Dulang-dulang, Anggur-anggur	Daun	Diperas / dilayukan	Dioleskan / ditempelkan pada perut
Penyakit Kulit (Kurap)	Galinggang (Daun Kurap)	Daun	Ditumbuk halus / diperas	Digosokkan pada area kulit gatal
Demam / Panas Tinggi	Bungaraya, Dingin-dingin, Lasiak, Galunggung	Daun	Diperas / direndam / ditumbuk	Diminum dan diusapkan ke seluruh tubuh
Sakit Kepala	Daun Sirih, Dingin-dingin	Daun	Direndam / direbus	Diminum air rebusan/rendamannya
Sakit Perut & Lambung	Temulawak, Kunyit, Sipode, Jamborsik	Rimpang / Daun	Ditumbuk lalu direbus/dimasak	Diminum hangat secara teratur
Rematik & Asam Urat	Sidaguri, Daun Salam, Kulit Manis	Daun & Kulit Batang	Direbus dengan air bersih	Diminum air rebusannya
Pengobatan Luka / Betadin	Bunga Betadin, Nilam, Sanduduk	Getah / Daun	Dipetik / ditumbuk halus	Diteteskan getah / ditempelkan pada luka
Susah Tidur (Insomnia)	Tambalaut, Silinjuang, Sisangkil, Andulpak	Daun	Diiris-iris halus dalam air	Dimandikan ke seluruh tubuh
Perawatan Pasca Melahirkan	Galunggung (Sembung)	Daun	Daun kering dibakar	Mandi uap / berdiri di atas asap pembakaran
Batuk Anak-Anak	Tabar-tabar (Setawar Halia)	Batang	Dikerok sendok & diperas	Diminumkan sendok per sendok
Darah Tinggi (Hipertensi)	Tarutung Belanda, Balimbing Bosi	Daun / Buah	Direbus / diperas	Diminum secara berkala

Pembahasan

Kajian taksonomi terhadap 40 spesies tumbuhan obat di Desa Ranto Nalinjang menunjukkan dominasi famili Euphorbiaceae dan Zingiberaceae (masing-masing 5 spesies, atau 12,5%), disusul Asteraceae (4 spesies, 10%), serta Acanthaceae dan Myrtaceae. Tingginya keterpakaian Zingiberaceae (kunyit, temulawak, jahe, lempuyang) dan Euphorbiaceae (jarak pagar, yodium, balikangin) berkaitan erat dengan ketersediaannya yang melimpah di lahan pekarangan dan kebun serta kemudahan budidaya lokal. Temuan ini sejajar dengan penelitian Helmi et al. (2026) di Siak yang mencatat Zingiberaceae sebagai famili paling dominan dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional berbasis kearifan lokal.

Ditinjau dari organ tumbuhan yang dimanfaatkan, bagian daun (*folium*) menduduki porsi paling dominan (mencapai >65%), disusul rimpang (*rhizoma*), batang, buah, bunga, getah, dan kulit batang. Dominasi pemanfaatan organ daun dilandasi oleh beberapa alasan empiris dan ekologis: (1) organ daun relatif sangat mudah ditemukan dan dipetik sepanjang tahun tanpa memengaruhi musim, (2) pemetikan daun tidak merusak kelangsungan hidup individu tumbuhan secara permanen (*sustainable harvesting*), beda halnya dengan pemanenan akar atau pembongkaran rimpang, dan (3) daun dikenal sebagai pusat metabolisme (*lab pembuat metabolit sekunder*) yang kaya akan senyawa aktif flavonoid, alkaloid, dan tanin (Hariana, 2023; Kemenkes RI, 2017).

Perspektif etnobotani pengolahan ramuan di Desa Ranto Nalinjang memperlihatkan teknik yang sederhana namun fungsional, seperti perebusan (*decoction*), penumbukan (*maceration*), pemerasan, perembunan/perendaman air dingin, penyulingan cair, dan pelayunan di atas bara api. Aplikasi ramuan dikelompokkan menjadi dua jalur utama, yakni jalur internal (diminum untuk sakit lambung, asam urat, demam, dan mencret) dan jalur eksternal (ditempelkan untuk terkilir/luka, digosokkan untuk kurap, dioleskan untuk memar, serta dimandikan untuk susah tidur dan pemulihan pasca melahirkan). Temuan kebiasaan *mandi uap/asap daun galunggung* pasca melahirkan mencerminkan kebiasaan etnometodologi khas masyarakat adat Mandailing yang menggabungkan aspek kesehatan fisik dan kenyamanan psikologis.

Mengenai transmisi pengetahuan, hasil wawancara mendalam mengungkapkan bahwa pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Ranto Nalinjang diperoleh melalui proses sosialisasi lisan dan observasi partisipatif langsung dalam keluarga (*intergenerational family learning*). Informasi disampaikan dari orang tua ke anak saat mencari bahan di kebun atau saat mengobati anggota keluarga yang sakit. Namun, terdapat kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) yang nyata antara generasi tua dan generasi muda. Sebagian besar remaja dan pemuda desa hanya mengenali nama fisik tumbuhan tanpa memahami khasiat, takaran, dan cara pengolahannya, serta lebih cenderung memilih pengobatan modern sintesis yang dianggap serba cepat (*instant choice*). Kondisi ini mengukuhkan pentingnya pengintegrasian inventarisasi etnobotani lokal ke dalam kurikulum dan bahan ajar Biologi di sekolah menengah sebagai sarana pelestarian pengetahuan lokal yang berkelanjutan (Andania et al., 2024; Hajeriani et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat Desa Ranto Nalinjang Kecamatan Ranto Baek Kabupaten Mandailing Natal memiliki kekayaan kearifan lokal yang tinggi dalam memanfaatkan keanekaragaman hayati sebagai sarana pengobatan tradisional. Penelitian ini berhasil menginventarisasi 40 spesies tumbuhan obat dari 24 famili, yang didominasi oleh famili Euphorbiaceae dan Zingiberaceae. Organ daun merupakan bagian tumbuhan yang paling dominan digunakan (>65%), dengan teknik pengolahan sederhana seperti direbus, ditumbuk, diperas, dan dilayukan untuk mengobati 30 jenis gangguan kesehatan fisik. Pengetahuan etnobotani ini diperoleh secara empiris dan diwariskan secara lisan dalam keluarga, namun saat ini menghadapi tantangan degradasi akibat dominasi pengobatan modern pada generasi muda. Disarankan bagi pemerintah desa dan masyarakat untuk melakukan konservasi tumbuhan obat lokal melalui pemanfaatan kebun apotek hidup, serta bagi pendidik biologi untuk memanfaatkan data etnobotani ini sebagai bahan ajar kontekstual yang memperkuat karakter literasi sains dan kepedulian kearifan lokal peserta didik.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: (1) cakupan wilayah inventarisasi terbatas pada lingkungan pemukiman, pekarangan, dan kebun di Desa Ranto Nalinjang sehingga tumbuhan obat yang berada di kawasan hutan lindung primer belum terekspos secara menyeluruh; (2) pengujian farmakologis, ekstraksi fitokimia, dan identifikasi senyawa aktif secara laboratorium belum dilakukan sehingga klaim khasiat pengobatan masih didasarkan pada pengetahuan empiris masyarakat lokal; serta (3) analisis kuantitatif indeks etnobotani (seperti *Use Value* atau *Fidelity Level*) belum diterapkan dalam studi kualitatif ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua STAIN Mandailing Natal (Bapak Dr. Mara Samin Lubis, M.Ed), Ketua Program Studi Tadris Biologi (Ibu Dr. Melda Diana Nasution, M.A.) selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak Akhrif Yahya, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II atas arahan dan bimbingannya. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya juga disampaikan kepada Kepala Desa Ranto Nalinjang (Bapak Risman Lubis), para pengobat tradisional (Bapak Marsan), tokoh masyarakat, serta seluruh warga informan Desa Ranto Nalinjang yang telah memberikan izin, keterbukaan informasi, dan bantuan fasilitas selama kegiatan penelitian lapangan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. Makassar: Syakir Media Press.
- Alqamari, M., Tarigan, D. M., & Alridiwersah. (2017). Budidaya tanaman obat dan rempah. Medan: UMMSU Press.
- Andania, M. M., Yesika, R., & Ferdian, A. (2024). Studi etnobotani pemanfaatan tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat Nagari Sijunjung. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, 12(1), 1–4.
- Anggraini, & Fakhrozi. (2025). Studi etnobotani tumbuhan obat oleh etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 3(1), 234–246.

- Budiansyah, A., Digdoyo, P., & Rivai, R. R. (2015). Pemetaan paten terdaftar berdasarkan pemanfaatan sumber daya hayati di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 1(14), 1715–1718.
- Febriyanto, H. (2022). Merawat tradisi mempertahankan eksistensi: Studi etnobotani tanaman obat Suku Osing Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 5(2), 100–110.
- Gusain, P., Uniyal, D. P., & Joga, R. (2021). Conservation and sustainable use of medicinal plants. *Journal of Ethnopharmacology*, 10(2), 114–125.
- Hajeriani, Nur, M., & Sulfiani, B. (2025). Studi etnobotani tumbuhan obat tradisional di Desa Beringin Kecamatan Ngapa sebagai sumber belajar biologi. *Bioedulearn (BEL)*, 1(1), 53–69.
- Hariana, A. (2023). *Tumbuhan obat dan khasiatnya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Helmi, A., Wulandari, S., & Darmadi. (2026). Etnobotani tanaman obat berbasis kearifan lokal masyarakat di Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak sebagai rancangan buku saku elektronik keanekaragaman hayati. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 20–30.
- Islami, N. (2017). Studi etnobotani tumbuhan obat berbasis kearifan lokal di Jawa Timur. *Jurnal Keanekaragaman Hayati*, 2(3), 45–52.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Formularium ramuan obat tradisional Indonesia (HORI)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kumar, M. (2022). Medicinal plants and their importance in human health: A global perspective. *Journal of Ethnopharmacology*, 285(1), 114–128.
- Lestari, I., Noviati, W., Safitri, H., Setiyawati, P., & Istiqomah. (2026). Peran kearifan lokal masyarakat Sumbawa dalam pemanfaatan tanaman obat dan pangan: Perspektif ekologi budaya. *Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan*, 9(1), 267–281.
- Nazhifah, N., Kardiman, R., Chatri, M., & Roza, S. Y. (2025). Ethnobotanical study in the Sianok Canyon community Agam Regency West Sumatra. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(2), 1711–1720.
- Nurrosyidah, I. H., Riya, M. A., & Ma'ruf, A. F. (2020). Studi etnobotani tumbuhan obat berbasis pengetahuan lokal di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 2(3), 168–185.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., & Utama, A. A. G. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Surabaya: Zahir Publishing.
- Salamah, H. N., Rahmadani, S., & Aulia, R. (2021). Keanekaragaman hayati tumbuhan obat di Indonesia: Sejarah, potensi, pemanfaatan, dan konservasi. *Jurnal Kebijakan Hayati*, 1(2), 55–68.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo, W. (2023). *Etnobotani Indonesia: Peran, potensi, tantangan, dan peluang dalam mendukung pemanfaatan sumber daya tumbuhan berkelanjutan (Orasi Pengukuhan Profesor Riset)*. Jakarta: BRIN Publishing.
- Wijaya, H. (2023). *Analisis data kualitatif teori dan praktik dengan Miles dan Huberman*. Yogyakarta: Andi Offset.